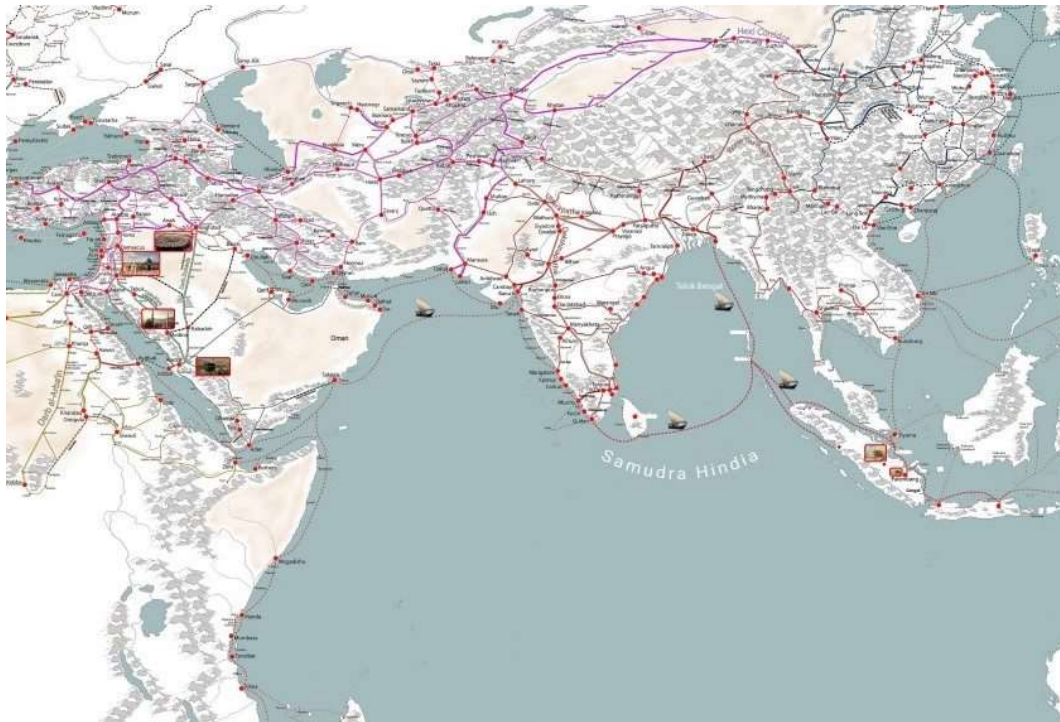


BAB II

IORA DAN HUBUNGAN BILATERAL INDIA DAN INDONESIA

2.1. Proyek Indian Ocean Range Area (IORA)

India serius dalam melihat potensi dan kegiatan di Samudera Hindia. Guna meningkatkan kapasitas dan maksimalisasi dari perekonomian di wilayah tersebut, Pengembangan fasilitas dan infrastruktur menjadi salah satu hal yang diperhatikan. bukan suatu hal yang umum jika India memiliki kepentingan strategis disana. Mengingat beberapa pulau-pulau terluar mereka ada disana (Andaman dan Nicobar). Pada Tahun 1997, India memulai inisiasi dalam penyelenggaraan proyek besar di sana dengan mengajak negara-negara kawasan tersebut untuk memperhatikan infrastruktur dan fasilitas wilayah lautan tersebut. Alasannya tentu saja untuk memberikan perhatian bahwa kawasan tersebut berada di jalur strategis perdagangan dunia. Di Samudera Hindia juga terdapat hasil laut yang melimpah jika melihat dari segi hasil laut. Jika membicarakan mengenai potensi Perekonomian lebih lanjut maka Perairan ini adalah jalur yang menghubungkan aktivitas perdagangan klasik dari Barat (Afrika, amerika, Eropa) Ke Timur. Samudera Hindia juga menjadi wilayah interaksi antara Kebudayaan dan aktivitas dalam sejarah. Namun, Perkembangan kebutuhan dan kepentingan di wilayah tersebut patut diperhitungkan.



Gambar 2.1. Peta Perdagangan Klasik Samudera Hindia (Sultanate Institute, 2022)

Investasi Asing Langsung (FDI) adalah salah satu alat yang digunakan dalam hubungan perekonomian internasional, terutama dalam konteks kerja sama bilateral seperti India-Indonesia. Dalam studi Hubungan Internasional, FDI juga dipandang sebagai *soft power instrument* dan interdependensi (Keohane & Nye, 1977). Peningkatan investasi India di Indonesia mencerminkan hubungan strategis yang saling menguntungkan, sekaligus memengaruhi dinamika politik bilateral. Investasi dalam kerjasama internasional menekankan pada regulasi dan keuangan yang strategis. Dikarenakan hal itu investasi langsung tentu dapat menjadi alat untuk mengukuhkan posisi suatu negara dan membantu negaranya dalam kemandirian ekonomi.

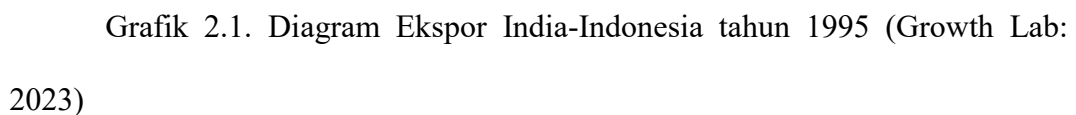
Bab ini terdiri dari Empat bagian utama. Bagian pertama, menjelaskan mengenai hubungan bilateral antara India ke Indonesia dan keterkaitannya dengan

Samudera Hindia. Bagian Kedua, Terdiri dari penjelasan mengenai Proyek IORA (Indian Ocean Rim Area) dan kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh India di Wilayah Tersebut. Bagian Ketiga, menjelaskan mengenai kondisi geografis dari Pelabuhan sabang, serta menjelaskan aktivitas yang ada di dalamnya dan prospek dari proyek tersebut. dan Bagian Keempat, menjelaskan Konsekuensi India dalam menjalankan proyek investasi di Pelabuhan Sabang, baik dari segi ekonomi maupun hubungan bilateral.

2.2. Hubungan Bilateral

2.2.1. Hubungan Bilateral India dan Indonesia

Hubungan antara India dan Indonesia memiliki sejarah panjang. Dimulai dari masa kerajaan di fase penyebaran agama hindu dan budha ke wilayah Nusantara. Jenis Kebudayaan yang serupa menjadi bukti hubungan historis antara keduanya. Pada masa kemerdekaan India juga menjadi salah satu negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia secara *de jure*. Atas dekatnya hubungan keduanya semakin dekat terutama ketika pada masa perang dingin. masa itu India mengeluarkan dua kebijakan yang berpengaruh bagi perkembangan hubungan bilateral antara India dengan negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. Pada tahun 1991 India menjalankan Kebijakan yang bernama “*Look East Policy*” dan “*Act East Policy*”. Kebijakan ini dibuat atas inisiasi presiden saat itu yakni Narasimha Rao kebijakan ini bertujuan untuk membangun kembali hubungan dengan negara-negara ASEAN pasca krisis di India dan sebuah reformasi kebijakan pasca perang dingin (Basundoro, 2024) .



Seperti pada diagram 2,2, disana diperlihatkan bahwa India di masa sebelum 2000 sangat mengandalkan ekspor dari hasil hasil bahan mentah. namun pada masa itu terlihat bahwa perdagangan India dari sektor agrikultura sudah cukup baik. dimana menjadi produk unggulan ketiga mereka. Jika diperhatikan lagi India sudah memiliki inovasi dan kreatifitas di bidang metalurgi. Hal ini terlihat dari produk unggulan kedua mereka yang berasal dari industri otomotif. India dari segi industri suku cadang sudah dimulai sejak tahun 1995 hal itu yang mendasari India tidak

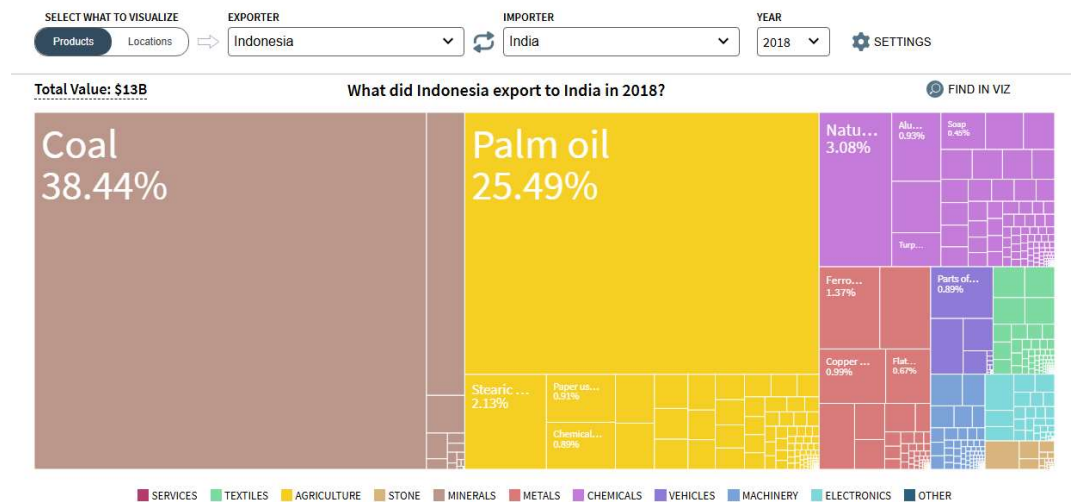
terlalu bergantung pada hasil negara lain sekarang. Hasil ekspor utama dari India juga tidak berbeda jauh dengan negara-negara berkembang lainnya yang berupa gas alam dan sumber daya tambang. Pada diagram tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia menjalin hubungan baik dengan India di bidang tersebut selama bertahun-tahun dan ada perkembangan signifikan di periode berikutnya.



Grafik 2.2. Diagram Ekspor Indonesia-India tahun 1995 (Growth Lab, 2023)

Melihat dari sisi lain. Indonesia pada tahun yang sama juga memiliki keterkaitan perdagangan yang sama dengan India. Indonesia memiliki produk unggulan dari Tambang berupa batu bara dan minyak bumi. Hal ini cukup menjanjikan mengingat besarnya persentase ekspor ke India saat itu. disisi lain ada produk dari industri agrikultur yakni kelapa sawit yang merupakan salah satu produk unggulan perkebunan dan *stearic acid*. Hal ini menandakan bahwa hubungan India-Indonesia dahulu dipengaruhi dari aspek agrikultura cukup baik dan terkait. Hubungan baik ini terus berjalan hingga sekarang. Ditambah dengan

naiknya produksi minyak sawit di Indonesia yang juga menjadi sarana peningkatan ekspor.



Grafik 2.3. Diagram Ekspor Indonesia-India tahun 2018 (Growth lab, 2023)

Dari data tersebut dijelaskan bahwa komoditas ekspor Indonesia ke India pada tahun 2018 ada perubahan signifikan dibandingkan tahun 1995. Dimana pendapatan nasional dari ekspor ke India berkembang dari 401 juta Dolar ke 13 miliar dolar. komoditas tambang mendominasi dari produk ekspor Indonesia ke India. Hal ini menjelaskan bahwa adanya peningkatan jumlah ekspor bahan tambang. Dari segi agrikultur Indonesia juga masih memiliki kenaikan signifikan terutama pada produk minyak sawit.

Data diatas menunjukkan bahwa komoditas ekspor India pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari sisi variasi produk. India lebih banyak menawarkan dari sisi produk setengah jadi ke Indonesia. India juga sepertinya telah menganalisis kebutuhan dari pasarnya di Indonesia dengan mulai menjual produk agrikultura berupa daging sapi dan produk obat-obatan. Disisi lain ekspor India ke Indonesia juga mengalami stagnasi dari segi pendapatan. Hal ini menjadi satu hal yang melatarbelakangi India untuk mulai membuka pasarnya ke Indonesia.

2.2.2. Kebijakan Look East Policy dan Act East Policy India

Fokus dari kebijakan ini adalah untuk memperkuat hubungan India dengan kawasan tersebut. India memfokuskan pada sektor-sektor vital seperti ekonomi, perdagangan dan investasi. kebijakan inilah yang memelopori India untuk meningkatkan aktifitas di Samudera Hindia. Pengaruh dari perang dingin yang saat itu cukup berpengaruh bagi india dalam hubungan luar negeri India. Dimana India yang pada masa perang dingin lebih mengadopsi kebijakan ekonomi yang sosialis

justeru mengakibatkan India menjadi negara yang kurang aktif dalam perekonomian global. Rendahnya inovasi India dan ketergantungan Impor menjadi alasan tersendiri bagi India mengapa memerlukan sistem yang berbeda. Alasan lainnya adalah runtuhnya Uni-Soviet yang sering memberikan bantuan ekonomi dan merupakan mitra dagang utama India kala itu. Dikarenakan mitra dagang utamanya menghilang tentu saja, India harus mencari sumber lain (Petrova, 2023).

Look East merupakan kebijakan pertama yang dikeluarkan mengingat saat itu Jepang juga memiliki perekonomian yang diperhitungkan. Hal tersebut yang mendasari mengapa India mulai tertarik untuk membuka mitra dengan negara-negara ASEAN. bukan hanya karena letak geografis yang dekat dan Perekonomian yang keduanya berkategori berkembang. India juga melihat potensi dari jalur perdagangan yang menghubungkan antara India dengan negara Asia Timur. Disanalah India melihat potensi dari Indonesia (Frost, 2021).

Sebagai negara ASEAN yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia maka India mengambil perspektif penting untuk lebih aktif di Wilayah jalur perdagangan (Indonesia, Singapura, Thailand dan Malaysia). Pada tahun 2014, dibuatlah kebijakan *Act East Policy*. kebijakan yang mendeklarasikan bahwa India akan lebih aktif lagi dalam perekonomian dan Investasi di Wilayah Asia Timur. India kemudian memiliki definisi tersendiri dalam menyebut Asia Timur, dimana menurut mereka Asia Timur adalah Jepang, Korea, Tiongkok, ASEAN dan Australia (Chakraborty, 2018).

2.3. Proyek IORA

The Indian Ocean Rim Area Association (IORA) adalah sebuah organisasi antarnegara yang dibuat pada tahun 1997. IORA dibuat ketika Presiden Afrika Selatan, Nelson Mandela mengunjungi India pada tahun 1995 yang membahas mengenai sentimen dan kurang diperhatikannya wilayah samudera Hindia. Nelson Mandela menganggap kepentingan alami dari sejarah dan geografis yang membawa anggapan dalam kepentingan pendirian Samudera Hindia sebagai persekutuan sosial ekonomi. IORA dipimpin oleh seorang *chair*, yang sekarang dipimpin oleh Srilanka. selain *chair* ada juga Komite Senior yang bertugas memberikan rujukan keputusan. 16 Anggota dari IORA terdiri dari Australia, Bangladesh, Kepulauan Komoro, Perancis, India, Indonesia, Iran, Madagaskar, Malaysia, Maladewa, Mauritius, Mozambique, Oman, Seychelles, dan Singapura, Somalia, Afrika Selatan, Sri Lanka, Tanzania, Thailand, Uni Emirat Arab, dan Yaman (IORA int, 2025). Mereka memiliki tujuan dan objektif di wilayahnya. Tujuan objektif IORA antara lain:

a. Keamanan maritim

IORA bertanggung jawab dalam menjaga Lautan Hindia dari segala ancaman baik militer maupun non-militer. kegiatan mereka antara lain adalah menjaga laut dari bajak laut, Perampokan bersenjata, pencegahan terorisme, pencegahan penyelundupan baik orang maupun barang. ilegal fishing, degradasi polusi dan limbah, dan pembalakan liar. Usaha yang dilakukan oleh mereka juga berkembang dengan baik dan semakin sulit mengingat banyaknya aktivitas di perairan tersebut. sehingga IORA sebagai badan yang khusus dibuat untuk

melakukan aktivitas di wilayah tersebut memiliki andil besar dalam menjaga perairan tersebut (IORA int., 2025).

b. Fasilitasi Perdagangan dan Investasi

Samudera Hindia memiliki potensi perdagangan yang baik. oleh karena itu organisasi ini fokus dalam meningkatkan kerjasama dan peluang bisnis di wilayah Samudera Hindia agar dapat dimaksimalkan oleh negara-negara anggota. Melalui program ini hukum dan bisnis diberikan kebebasan asal tidak mengganggu stabilitas perdagangan di perairan. Investasi juga dikembangkan wilayah ini. IORA memiliki enam wilayah prioritas dan dua isu yang saling bersinggungan. *Blue Economy*, Sistem Perdagangan berstandar global, Pemberdayaan perempuan, menciptakan lapangan kerja, dan menurunkan kemiskinan di wilayah samudera Hindia (IORA int., 2025).

c. Manajemen Perikanan

Samudera Hindia memiliki peran vital dalam keamanan pangan global. Bukan hal yang umum bahwa Samudra Hindia memegang perekonomian bagi ratusan juta penduduk di Wilayahnya. Sebagaimana anggota dari IORA menyumbang 13% dari produksi ikan dunia. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa wilayah ini mengalami resiko terhadap perubahan iklim dan *overfishing*. Anggota IORA dengan koleganya berupaya untuk mempercepat penanggulangan hal tersebut, dan memperkuat keberlanjutan sumber daya laut. ada beberapa program yang dijalankan oleh IORA dalam meraih keberlanjutan laut. Seperti Monitoring Kesehatan dan keamanan makanan laut, Penanganan dan pemrosesan makanan laut. Selain itu mereka juga membuat bank dan suku cadang perikanan, dan juga

penerapan IUU *Fishing*. Pada program ini Indonesia menjadi negara yang menjadi pemimpin (IORA Int., 2025).

d. Penanggulangan bencana.

IORA memperkenalkan DRM (*Disaster Risk Management*). yang dimana mengikutsertakan semua kalangan dalam maksimalisasi programnya. IORA mengetahui seberapa pentingnya pengenalan penanggulangan bencana di wilayah Samudera Hindia, Sehingga tidak ada pengecualian dan marginalitas dalam proses penanggulangannya. Program ini berisikan tiga tujuan penting yakni persiapan, mitigasi, dan perbaikan.

Sebagai Kawasan dengan jalur perdagangan paling sibuk di dunia. Bahkan jika dibandingkan dengan lautan yang lain seperti Samudera Pasifik dan Atlantik. Samudera Hindia masih lebih sibuk. hal ini terjadi karena tingginya arus perdagangan di kawasan itu. Banyaknya jumlah penduduk dan mayoritas dari negara di sekitar perairan tersebut yang bergantung pada sektor maritim. Oleh karena itu diperlukan suatu kerjasama antara negara negara di Kawasan tersebut untuk menjaga dan memberdayakan secara adil wilayah tersebut menjadi penting. dan terbentuklah IORA (*Indian Ocean Rim Area*) yang bertujuan menjaga stabilitas perdagangan dan keamanan di wilayah Samudera Hindia (Jha, 2008) .

IORA (Indian Ocean Rim Association) adalah organisasi kerja sama kawasan yang terdiri dari negara-negara yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Organisasi ini pertama kali didirikan pada tahun 1997 di Mauritius dengan tujuan untuk memperkuat kerja sama ekonomi, sosial, dan budaya di antara negara-negara anggotanya. IORA sendiri terdiri dari 23 anggota dan 10 pengamat. adapun

fokus dari IORA adalah untuk keamanan maritim, fasilitasi perdagangan dan investasi, manajemen perikanan, manajemen resiko, akademik, sains, dan teknologi, dan yang utama adalah ekonomi biru. Tujuan utamanya adalah menekankan pentingnya kerjasama dalam mengelola Samudera Hindia. Kawasan yang mendapat perhatian dari IORA yakni lautan yang membentang dari wilayah laut Afrika Selatan hingga Selat Malaka di Asia Tenggara dan *Great Barrier Reef* di Australia (Ghosh & Roy, 2016).

2.3.1. IORA bagi Samudera Hindia

Bagi Samudera Hindia, IORA memiliki beberapa tugas dan wewenang yang bisa dicapai. Misalnya Pemanfaatan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan. Sumber daya alam di Samudera Hindia beragam dan melimpah. Namun, dalam pemanfaatannya seringkali menjadi rebutan untuk negara-negara di wilayah tersebut. Dampaknya adalah pencemaran lingkungan. Oleh karena itu diperlukan pembagian yang jelas dan menyeluruh, supaya sumber daya alam dapat tercapai dengan baik dan berkelanjutan. Salah satu kasus adalah pembagian jatah penangkapan Tuna Sirip Biru, yang dibakukan untuk seluruh anggota IORA dan non-IORA. Contoh lainnya pengaplikasian standarisasi pengeboran minyak bawah laut yang juga membantu dalam pencegahan pencemaran laut (IORA int., 2025).

Hasil lain yang didapat atas berdirinya organisasi ini adalah Investasi dan Pembangunan yang mulai diperhatikan di Samudera Hindia. Banyak negara-negara di kawasan mulai aktif dalam membantu untuk meningkatkan pembangunan dan pemberian investasi terutama di sektor perdagangan. Pemberian investasi dan andil dalam pembangunan di wilayah ini memberikan kemudahan serta meningkatkan

stabilitas di wilayah perairan tersebut. Dengan semakin meningkatnya stabilitas di kawasan maka Perekonomian kawasan juga semakin stabil (IORA Int., 2025).

2.3.2. Kebijakan India di IORA

India yang merupakan perintis sekaligus pihak yang memiliki pengaruh besar di kawasan IORA memiliki beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatannya. Hal ini terjadi mengingat India yang memiliki garis pantai terluas dan zona ekonomi eksklusif (ZEE) paling jauh di Samudera Hindia. Sehingga pada tahun 2014, setelah terpilihnya Narendra Modi sebagai Perdana Menteri. Kebijakan untuk memindahkan fokus dari perekonomian India ke Wilayah timur dan usaha untuk meningkatkan eskalasi ekspor ke Wilayah Asia tenggara (Alveridan, 2021).

2.3.2.1. Kebijakan SAGAR (Security and Growth for All in Region)

Kebijakan ini adalah prakarsa dari Presiden Narendra Modi pada tahun 2015. Kebijakan ini menekankan bahwa India akan lebih aktif lagi dalam komitmen untuk menjaga stabilitas dan kemakmuran kawasan. adapun aspek utama dari kebijakan ini. Pertama, India menekankan Keamanan Maritim. mencakup upaya untuk memerangi ancaman tradisional dan non-tradisional, seperti pembajakan, terorisme maritim, dan kejahatan transnasional. objektif utama dari aspek keamanan adalah fasilitasi militer. Kedua, India menekankan kerjasama ekonomi SAGAR mendorong pengembangan ekonomi biru yang berkelanjutan di Samudra Hindia. Ini mencakup pengelolaan sumber daya perikanan yang bertanggung jawab, pengembangan energi terbarukan, dan promosi pariwisata maritim. Ketiga Kerjasama Regional dan Bantuan Kemanusiaan. dan aspek penting yang lain adalah

India ingin lebih inklusif dalam perannya di kawasan Samudera Hindia (Zelenova, 2024).

Kebijakan SAGAR juga merupakan sebuah inisiatif bagi India untuk memperkuat peran India di Kawasan Indo-Pasifik. Kebijakan ini termasuk beberapa hal yakni kerjasama maritim, keamanan, dan pembangunan berkelanjutan. Kebijakan ini menekankan pentingnya identitas jaringan maritim, kerjasama internasional, dan ketahanan terhadap ancaman tradisional ataupun non tradisional di kawasan. Kebijakan SAGAR juga memberikan pernyataan untuk mewujudkan SDS-14 di kawasan Samudera Hindia, yang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan ekosistem laut. ASEAN adalah target utama kebijakan ini. Melalui kebijakan SAGAR India berupaya mengatasi tantangan keamanan maritim, memperkuat rantai pasok nasional, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu hal yang ingin diwujudkan di kebijakan ini adalah pembangunan infrastruktur. Disini Pelabuhan Sabang dijadikan *role model* mengingat kedekatan bilateral dan perekonomian. Kebijakan ini juga sebagai perwujudan atas respons terhadap dinamika geopolitik dan ekonomi global. Dimana kompleksitas permasalahan semakin meluas setelah Tiongkok berhasil untuk menguasai Pelabuhan Gwadar di Pakistan dan Hambantota di Sri Lanka (Kolszch et. al., 2010).

2.4. Pelabuhan Sabang

Pelabuhan bebas sabang atau Pelabuhan Sabang adalah sebuah Fasilitas yang ada di Pulau Weh, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang merupakan salah satu pelabuhan bebas di wilayah pulau Sumatera Indonesia. Pelabuhan ini

dikategorikan sebagai pelabuhan bebas yang memiliki keunggulan kemudahan perpajakan dan kepabeanan. Pelabuhan ini adalah tempat yang sering dikunjungi sebagai tempat perjalanan logistik antar kawasan, baik nasional maupun internasional. Pelabuhan ini berencana akan menjadi Pelabuhan Hub internasional atas pemerintah dengan pendanaan dari India dan IORA (Pulungan, 2021).

2.4.1. Aktivitas Pelabuhan Sabang



Gambar 2.2. Pelabuhan Sabang (sumber: BPKS Sabang)

Pelabuhan sabang kini menjadi sebuah dermaga yang mengangkut keperluan logistik dan Transit kapal-kapal besar. Pelabuhan ini sekarang dikelola oleh BPKS (Badan Pengelola kawasan Sabang) dan Apindo. dikarenakan statusnya yang sekarang pelabuhan bebas maka Sabang diharapkan menjadi pusat distribusi barang, baik untuk pasar domestik maupun internasional. aktivitas bongkar muat barang dan transit kapal *ferry*. dengan berlakunya status Pelabuhan bebas maka pengelolaan diserahkan ke Dewan Kawasan Bebas (DKS) sebagai penanggung jawab dibawah BPKS. Disini DKS berhubungan langsung dengan Kementerian

Keuangan. Selain distribusi logistik dan naik turunnya kapal Pelabuhan ini juga menjadi tempat bagi sistem perikanan modern (Rizwan et. al, 2023).

2.4.2. Kondisi geografis

Kondisi geografis dari Pelabuhan ini berada di Teluk yang menghubungkan Pulau Sabang dengan Pulau Klah. posisi geografis berada pada $05^{\circ}46'28''$ – $05^{\circ}54'28''$ Lintang Utara (LU) dan $95^{\circ}13'02''$ – $95^{\circ}22'36''$ Bujur Timur (BT). Pelabuhan ini berada di posisi segitiga yang menghubungkan antara Selat Malaka di Utara dan Timur, Selat Benggala di Selatan dan Samudera Hindia di Barat. Posisi pelabuhan juga berbatasan langsung dengan tiga negara yakni India, Thailand, dan Malaysia. Pelabuhan ini terletak tepat di Pusat Pemerintahan Pulau Weh, tepatnya di Kecamatan Sukajaya. Hal ini juga yang membuat proses logistik lebih mudah. Sebenarnya sabang memiliki dua Pelabuhan penting yakni, Pelabuhan bebas Sabang dan Pelabuhan Balohan di Timur. Akan tetapi mayoritas hubungan internasional berada Pelabuhan Bebas (Riono et. al. 2023)

2.4.3. Potensi ekonomi

Potensi yang bisa didapatkan adalah pelabuhan ini berada di posisi Segitiga yang sangat sesuai apabila menjadi hub transit sebagaimana yang diinisiatifkan dalam penelitian ini. BKS juga menerangkan bahwa selain keperluan logistik dan bongkar muat kapal, di dermaga ini juga akan dibangun fasilitas pengembangan perikanan yang maju. Tentu saja Pulau Weh yang merupakan wilayah kepulauan membutuhkan fasilitas ini bagi pengembangan perikanan di wilayahnya yang tidak

jauh dari perikanan. Posisi strategis dekat dengan pusat pemerintahan menjadikan Pelabuhan ini akan lebih mudah secara administratif (Rizwan et. al, 2023).

2.5. Implikasi proyek IORA di Pelabuhan Sabang

Keinginan dari India dalam mengembangkan fasilitas di pelabuhan tentu saja memberikan beberapa implikasi baik dari dalam maupun luar negeri. Dari luar negeri masih mempelajari motif dan dampak baik secara regional maupun global dari proyek ini. Ditambah India sendiri adalah pihak yang bertindak secara aktif dalam pengembangan banyak fasilitas di wilayah Samudera Hindia selain daripada Pelabuhan Sabang. Namun di samping itu pemberian investasi ke pelabuhan ini dengan jumlah yang tidak sedikit tentu saja memberikan hasil yang positif, mengingat potensi ekonomi dan hasil yang akan didapatkan. Implikasi lain adalah posisi Pelabuhan di Teluk dengan perairan dalam juga akan lebih sulit dalam proses pembangunan di sana. Secara administratif juga Pelabuhan ini mudah di akses, tinggal bagaimana peran dari pemerintah dalam memaksimalkan peran administratifnya.

2.6. Perspektif Indonesia dan Kerja Sama Dua Arah

India juga memiliki potensi untuk bisa menjadi salah satu Investor potensial yang bisa membantu Indonesia untuk mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia di Indonesia. India dalam beberapa tahun terakhir melakukan perubahan besar pada aspek ekonominya. India melakukan perpaduan ekonomi antara sosialisme dengan kapitalisme. Sosialisme ekonomi, mereka tempatkan pada sektor-sektor yang berpengaruh pada orang banyak seperti Energi, Teknologi, dan

alat-alat militer. Mayoritas dari teknologi yang diterapkan sistem sosialisme pasar, adalah teknologi berkelanjutan. Hasil dari penerapan privatisasi sektor tersebut India dapat mempengaruhi pasar dari sektor-sektor tersebut. Misalnya segi energi pemerintah India dapat mengontrol harga dan jenis-jenis bahan-bakar yang didistribusikan ke masyarakatnya. Pemerintah India juga bisa mengatur ekspor dan impor energi, misalnya pada tahun 2023 lalu dimana Sri Lanka yang mengalami resesi dan India menutup ekspor kepada Sri Lanka akibat kejadian tersebut. Dalam segi non-privatisasi India melakukan politik pasar bebas (Kapitalisme) kepada rakyatnya. Industri non-privatisasi seperti Makanan, Minuman, Hiburan, Kesehatan, dan Sanitasi. India melakukan pasar bebas pada sektor tersebut karena India memiliki harapan supaya produktivitas dan daya beli masyarakat naik. Taktik dari pemerintah India cukup berhasil, mengingat India memiliki laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dalam kurun waktu 2018-2020 (Ghosh & Roy, 2016).